

STRATEGI KOMUNIKASI IMPLEMENTASI PROGRAM YESS TERHADAP PENGEMBANGAN PERTANIAN DI KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN

COMMUNICATION STRATEGY FOR THE IMPLEMENTATION OF THE YESS PROGRAM TOWARDS AGRICULTURAL DEVELOPMENT IN HULU SUNGAI SELATAN REGENCY

Muhammad Muthahari Ramadhani^{1*}, Siswanto Rawali²

^{1,2}Communication Science, Universitas Lambung Mangkurat,
Banjarmasin

*Alamat e-mail penulis korespondensi:
muthahhari.ramadhani@ulm.ac.id

Diserahkan: 31/10/2025 Diperbaiki: 10/12/2025 Disetujui: 15/12/2025

DOI : 10.47441/jkp.v20i2.459

Abstrak

Pembangunan pertanian berkelanjutan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS) terancam oleh fenomena regenerasi petani, di mana minat kaum muda terhadap sektor pertanian menurun akibat stigma "kotor", risiko tinggi, dan profitabilitas rendah. Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) hadir sebagai intervensi strategis untuk mentransformasi citra ini menjadi profesi yang "*cool, successful, and wealthy*" melalui pendekatan kewirausahaan. Keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh strategi komunikasi implementasi yang digunakan, terutama dalam membangun pemahaman, koordinasi, dan partisipasi pemangku kepentingan. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komprehensif strategi komunikasi yang diterapkan oleh Program YESS di Kabupaten HSS. Fokus utama dari strategi ini yaitu mengidentifikasi efektivitas komunikasi dalam tiga aspek krusial: (1) Diseminasi narasi positif untuk menarik generasi milenial; (2) Fasilitasi dan penyesuaian peran antara Dinas Pertanian, Fasilitator Muda, dan *Offtaker*; dan (3) Komunikasi manajemen risiko dan pendampingan berkelanjutan untuk mitigasi ancaman pasar dan fluktuasi harga. Metode penelitian dengan kualitatif deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data dari Fasilitator Muda sebagai agen komunikasi kunci serta alat analisis SWOT untuk mengukur kuadran strategi yang menjadi rekomendasi implementasi program YESS di Kabupaten HSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi Program YESS efektif dalam fase pelatihan, namun lemah dalam mekanisme *exit strategy* dan jaminan keberlanjutan pasca program. Untuk itu, direkomendasikan penguatan strategi komunikasi dengan membentuk kelembagaan kolektif (koperasi) petani muda dan menginstitutionalkan *local champion* sebagai mentor yang didukung kebijakan Pemda guna mengatasi kompleksitas birokrasi, menjamin akses modal, dan memastikan keberlanjutan usaha.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Implementasi, Regenerasi Petani Muda, Program YESS, Analisis SWOT

Abstract

Sustainable agricultural development in Hulu Sungai Selatan (HSS)

Regency is threatened by the lack of young farmer regeneration. The Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program seeks to transform the image of agriculture into a "Cool, Successful, and Wealthy" profession through an entrepreneurial approach. The program's success hinges on the Implementation Communication Strategy, which must drive behavioral change and solidify multi-stakeholder coordination. This study aims to comprehensively analyze the communication strategy of the YESS Program in HSS. The analytical focus covers three crucial aspects: (1) Dissemination of positive narratives to attract the millennial generation; (2) Facilitation of roles among the Department of Agriculture, Facilitators, and Offtakers; and (3) Risk management communication to mitigate price fluctuations. Using descriptive qualitative methods and the SWOT analysis tool, data was collected from Young Facilitators as key communication agents. The results indicate that program communication was effective during the training phase, but weak in exit strategies and ensuring post-program sustainability. It is recommended to strengthen the communication strategy by establishing a collective institution (cooperative) of young farmers and institutionalizing local champions as mentors supported by local government policies. This step is crucial for overcoming bureaucracy, guaranteeing access to capital, and ensuring business sustainability in HSS.

Keywords: *Communication Strategy, Implementation, Young Farmer Regeneration, YESS Program, SWOT Analysis*

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian berkelanjutan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS) saat ini menghadapi tantangan serius berupa fenomena regenerasi petani (*aging farmers phenomenon*). Minat kaum muda terhadap sektor pertanian cenderung menurun akibat stigma bahwa pertanian adalah profesi yang berat, berisiko tinggi, dan memiliki profitabilitas rendah. Padahal, Kabupaten HSS merupakan salah satu lumbung pangan strategis di Kalimantan Selatan yang membutuhkan sumber daya manusia yang adaptif terhadap teknologi modern.

Kondisi pertanian di Kabupaten HSS menunjukkan karakteristik yang khas sebagai lumbung pangan regional. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa sekitar 80% penduduk HSS berprofesi sebagai petani, dengan produksi padi pada tahun 2021 mencapai 100.534,15 ton (Dinas Pertanian Kabupaten HSS, 2021). Meskipun potensi sumber daya alam dan keragaman komoditas lokal sangat melimpah, regenerasi petani menjadi isu krusial yang mengancam keberlanjutan sektor ini. Regenerasi petani merupakan isu strategis yang memerlukan strategi khusus melalui pendidikan pertanian dan kebijakan yang ditargetkan kepada generasi muda (Bangun & Marpaung, 2023). Program YESS hadir sebagai respons terhadap tantangan ini. Data kelompok tani dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang tercatat di Kabupaten HSS menunjukkan dominasi petani usia lanjut, sementara partisipasi pemuda dalam kelembagaan pertanian masih sangat terbatas (BPS Kabupaten HSS, 2023). Kondisi ini memerlukan intervensi strategis melalui program pemberdayaan yang terstruktur dan berkelanjutan untuk menarik generasi muda kembali ke sektor pertanian.

Pemerintah daerah sebenarnya telah melakukan berbagai intervensi untuk mendukung sektor ini. Berdasarkan data resmi, Dinas Pertanian Kabupaten HSS secara aktif melakukan pembinaan dan penyaluran bantuan sarana produksi. Tercatat sebanyak 113 kelompok tani di HSS telah menerima bantuan Alat Mesin Pertanian (Alsintan) modern guna mendukung efisiensi usaha tani. Selain itu, sebagai bentuk jaring pengaman sosial, pemerintah daerah juga tercatat pernah menyalurkan bantuan beras cadangan pangan kepada 2.158 keluarga petani di berbagai kecamatan seperti Simpur dan Sungai Raya yang terdampak gagal panen. Meskipun demikian, upaya-upaya fisik tersebut perlu didukung dengan regenerasi sumber daya manusia yang mumpuni agar keberlanjutan sektor pertanian tetap terjaga.

Sebagai respon strategis, Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) hadir untuk mentransformasi citra pertanian menjadi profesi yang "*cool, successful, and wealthy*" melalui pendekatan kewirausahaan. Keberhasilan model program ini telah terbukti di berbagai wilayah lain di Indonesia. Di Provinsi Jawa Barat, misalnya, program YESS sukses mencetak lebih dari 3.000 wirausahawan muda pertanian di lima kabupaten, termasuk Subang dan Cianjur, yang kini mampu menembus pasar ekspor. Di Jawa Timur, studi di Kabupaten Pasuruan menunjukkan bahwa implementasi YESS efektif dalam mengelola masalah keagenan dan meningkatkan partisipasi pemuda. Sementara itu, di Sulawesi Selatan, khususnya Kabupaten Bone dan Maros, program ini terbukti berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan dan pemberdayaan ekonomi petani milenial melalui skema hibah kompetitif dan pelatihan intensif.

Berkaca pada keberhasilan di wilayah lain tersebut, keberhasilan implementasi Program YESS di Kabupaten HSS secara fundamental akan sangat bergantung pada strategi komunikasi yang diterapkan. Strategi komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana diseminasi informasi, tetapi juga berperan dalam mendorong perubahan perilaku sasaran serta memperkuat koordinasi antar pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, fasilitator, dan sektor swasta.

Kajian mengenai implementasi program pembangunan seperti YESS memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap dinamika komunikasi di tingkat akar rumput dan pengambilan keputusan politik di daerah. Dalam konteks komunikasi, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang efektif, seperti dalam upaya peningkatan citra ekowisata, harus mengikuti prosedur yang sistematis mulai dari penetapan komunikator hingga pemilihan media, yang relevan dengan upaya Program YESS dalam mengubah stigma petani (Rawali dan Ramadhani, 2021). Sementara itu, dari aspek politik menyoroti pentingnya jaringan komunikasi informal yang digunakan Kepala Daerah dan Tim Anggaran Pemerintah Daerah (TAPD) dengan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) dalam perumusan anggaran; pola komunikasi informal ini cenderung lebih berhasil dalam memediasi negosiasi dan lobi kepentingan yang sangat kompleks (Ramadhani, 2020). Kedua temuan ini menekankan bahwa keberhasilan implementasi program di HSS tidak hanya bergantung pada pesan yang disampaikan kepada petani, tetapi juga pada strategi politik dan informal yang digunakan untuk mengamankan dukungan anggaran (Pemda ke DPRD) dan memfasilitasi koordinasi antar *multi-stakeholder*

Dalam kerangka implementasi, komunikasi memegang peran

sentral dalam tiga aspek utama: (a) diseminasi informasi mengenai peluang dan manfaat program kepada target audiens (generasi milenial); (b) fasilitasi dialog dan koordinasi antara berbagai pemangku kepentingan (multi-stakeholder), termasuk Dinas Pertanian, Fasilitator Muda, dan *offtaker*, serta (c) pendampingan berkelanjutan untuk mempertahankan motivasi dan memecahkan masalah di lapangan. Ketika koordinasi dan pendampingan lemah, sebagaimana diindikasikan oleh kompleksitas birokrasi dan kurangnya jaminan keberlanjutan pasca-program, maka hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi menjadi salah satu faktor kritis dalam implementasi program.

Program YESS telah menunjukkan capaian positif di berbagai wilayah implementasi di Indonesia, sehingga menjadi rujukan penting dalam menilai potensi keberhasilannya di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, program ini berhasil mengubah paradigma pemuda terhadap pertanian, di mana petani muda seperti Abdurrasyad di Desa Lihung mampu mengembangkan pertanian cabai secara mandiri dan produktif pasca mendapat dukungan program (Bappedalitbang Kabupaten Banjar, 2025). Evaluasi di Kecamatan Warungkondang, Jawa Barat, menunjukkan tingkat keberhasilan program YESS sebesar 71% dalam kategori baik, terutama dalam aspek pelaksanaan dan kerja sama *multi-stakeholder* (Daminih *et al.*, 2023). Penelitian di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, juga mengkonfirmasi bahwa program YESS memberikan pengaruh positif signifikan terhadap tingkat kesejahteraan petani milenial (Putra *et al.*, 2024). Di Kalimantan Selatan sendiri, analisis pendapatan menunjukkan bahwa petani milenial penerima program YESS mengalami peningkatan pendapatan yang dipengaruhi positif oleh pemberian hibah kompetitif, pelatihan, dan pendampingan (Apriliani *et al.*, 2024). Lebih lanjut, evaluasi persepsi dan minat di Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar, menunjukkan 67% peserta YESS memberikan respon positif terhadap profesi petani, dengan 68,91% menyatakan ketertarikan untuk menjadi petani jika didukung teknologi modern dan pendapatan yang memadai (Mustaniroh, 2023). Keberhasilan-keberhasilan ini mengindikasikan bahwa dengan strategi implementasi yang tepat, terutama dari aspek komunikasi dan koordinasi pemangku kepentingan, program YESS memiliki potensi besar untuk mereplikasi kesuksesan serupa di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Penerapan strategi komunikasi Program YESS di HSS menghadapi tantangan unik. Pertama, karakteristik sasaran adalah generasi Z dan milenial, yang cenderung skeptis terhadap program pemerintah dan lebih mengandalkan informasi digital. Kedua, adanya disparitas infrastruktur dan akses teknologi antar-kecamatan (termasuk di 11 BPP yang menjadi lokasi program) mengharuskan komunikasi dilakukan secara berlapis, mulai dari media sosial hingga komunikasi tatap muka oleh mobilizer dan penyuluh lapangan. Jika strategi komunikasi tidak adaptif terhadap preferensi media dan kondisi geografis ini, program berisiko hanya menjangkau kelompok pemuda yang sejak awal telah memiliki minat terhadap sektor pertanian (*low-hanging fruit*), tanpa berhasil mengubah persepsi kelompok yang masih bersikap skeptis.

Selain komunikasi persuasif kepada kaum muda, strategi komunikasi program YESS juga vital dalam membangun ekosistem kewirausahaan yang kondusif. Studi menunjukkan bahwa ekosistem

yang kuat, yang melibatkan pemerintah, akademisi, swasta, dan komunitas, sangat penting dalam mendukung penumbuhan wirausahawan muda (Apriliani, Kansrini, & Mulyani, 2024). Oleh karena itu, komunikasi berfungsi sebagai perekat yang menyelaraskan persepsi dan peran para pemangku kepentingan tersebut, memastikan adanya sinergi dalam penyediaan modal, jaminan pasar, dan transfer teknologi yang berkelanjutan. Kegagalan komunikasi dalam menyelaraskan peran ini dapat menciptakan tumpang tindih program dan kegagalan pasar bagi petani muda.

Dari sudut pandang komunikasi strategis, Program YESS di HSS dapat dianalisis sebagai upaya manajemen reputasi sektor pertanian. Program ini harus mampu menciptakan narasi positif baru (*storytelling*) yang menonjolkan aspek "*cool, successful, and wealthy*" dari profesi petani. Komunikasi yang efektif akan menggunakan *Local Champion* atau petani milenial sukses sebagai *role model* yang kredibel, yang kesuksesannya dapat ditunjukkan melalui data ekonomi yang transparan. Kredibilitas narasi ini sangat penting untuk mengatasi ancaman terbesar: kompetisi dengan sektor non-pertanian yang dianggap menawarkan gaji dan kondisi kerja yang lebih menarik.

Walaupun kajian dampak ekonomi dan sosial Program YESS telah dilakukan, fokus pada strategi komunikasi implementasi masih jarang. Implementasi di lapangan, yang mencakup proses sosialisasi, pendampingan, dan koordinasi, adalah medan utama yang menentukan apakah program ini hanya akan menjadi proyek berdurasi pendek atau warisan pembangunan berkelanjutan (Dirgahayu, 2024). Oleh karena itu, penelitian mendalam mengenai bagaimana Fasilitator Muda, sebagai agen komunikasi kunci, menerjemahkan kebijakan program menjadi praktik lapangan sehari-hari merupakan kebutuhan akademis dan praktis.

Berdasarkan urgensi regenerasi petani, peran krusial komunikasi dalam perubahan perilaku, kebutuhan spesifik untuk mengurai kompleksitas koordinasi *multi-stakeholder* di Kabupaten HSS, serta bukti keberhasilan program YESS di wilayah lain yang menunjukkan pentingnya strategi implementasi yang tepat, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi dan menganalisis secara komprehensif strategi komunikasi yang diterapkan dalam implementasi Program YESS di Kabupaten HSS; (2) Mengevaluasi efektivitas komunikasi dalam tiga aspek krusial, yaitu diseminasi narasi positif untuk menarik generasi milenial, fasilitasi dan penyelarasan peran antara Dinas Pertanian, Fasilitator Muda, dan *offtaker*, serta komunikasi manajemen risiko dan pendampingan berkelanjutan; dan (3) Merumuskan rekomendasi strategis berbasis komunikasi untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program pemberdayaan petani muda di HSS. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi Pemda HSS dan pemangku kepentingan terkait dalam merancang strategi komunikasi implementasi yang lebih optimal, serta kontribusi teoretis dalam pengembangan literatur komunikasi pembangunan, khususnya dalam konteks regenerasi petani dan pemberdayaan pemuda perdesaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed-method* yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk menganalisis strategi komunikasi implementasi Program YESS di Kabupaten HSS.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur dampak ekonomi dan memetakan posisi strategis program melalui analisis SWOT kuantitatif dengan metode pembobotan faktor internal dan eksternal yang merujuk pada kerangka kerja Rangkuti (2015) dan David & David (2017). Data kuantitatif primer dikumpulkan melalui survei terstruktur kepada 363 Calon Petani Milenial (CPM) yang tersebar di 11 kecamatan lokasi program, serta analisis perbandingan data *before-after* untuk mengukur perubahan pendapatan usahatani sebagai indikator dampak ekonomi. Pendekatan kualitatif deskriptif dilakukan melalui wawancara mendalam dan penyebaran kuesioner kepada informan kunci yang mencakup Fasilitator Muda, Kepala BPP, Provincial Project Implementation Unit (PPIU) Kementerian Pertanian, dan mobilizer yang dipilih secara *purposive sampling* untuk memahami dinamika implementasi, hambatan koordinasi, dan perubahan mentalitas petani muda terhadap profesi pertanian.

Analisis SWOT dalam penelitian ini menggunakan dua instrumen matriks yang dikembangkan oleh David & David (2017), yaitu Matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) untuk mengevaluasi faktor-faktor kekuatan dan kelemahan internal, serta Matriks EFAS (*External Factor Analysis Summary*) untuk mengevaluasi faktor-faktor peluang dan ancaman eksternal. Setiap faktor diberi bobot (0,0-1,0) berdasarkan tingkat kepentingan strategis dan rating (1-4) berdasarkan kondisi atau kinerja aktual, kemudian dihitung skor tertimbang (bobot \times rating) untuk mendapatkan total skor IFAS dan EFAS (Rangkuti, 2015). Faktor-faktor internal dan eksternal diidentifikasi melalui analisis data sekunder, hasil wawancara, dan observasi lapangan yang kemudian disusun masing-masing 5-10 faktor untuk setiap kategori SWOT.

Total skor IFAS dan EFAS dipetakan pada Matriks Internal-Eksternal (IE) untuk menentukan posisi strategis program dalam sembilan kuadran yang mengindikasikan strategi pertumbuhan, stabilitas, atau penciutan (David & David, 2017). Berdasarkan posisi strategis yang teridentifikasi, dirumuskan empat alternatif strategi: Strategi S-O (*Strengths-Opportunities*) untuk menggunakan kekuatan memanfaatkan peluang, Strategi W-O (*Weaknesses-Opportunities*) untuk meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang, Strategi S-T (*Strengths-Threats*) untuk menggunakan kekuatan mengatasi ancaman, dan Strategi W-T (*Weaknesses-Threats*) untuk meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. Data kualitatif dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola komunikasi dan mengekstraksi faktor-faktor yang menjadi dasar penyusunan matriks IFAS dan EFAS.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas temuan penelitian, dilakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil analisis kuantitatif (survei dan data *before-after*), data kualitatif (wawancara dan kuesioner), serta data sekunder dari dokumen program dan laporan evaluasi. Triangulasi ini memastikan bahwa rekomendasi strategi yang dihasilkan didasarkan pada bukti yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isu strategis dan permasalahan utama dalam implementasi Program YESS di Kabupaten HSS dapat dilihat pada **Tabel 1**, **Tabel 2**, dan **Tabel 3**.

Tabel 1. Matriks Analisis Isu Strategis dan Permasalahan Utama SWOT Implementasi YESS di Kabupaten HSS

No	Isu Strategis	Permasalahan Utama
1	Keberlanjutan Regenerasi Petani Muda	Rendahnya Minat Generasi Muda terhadap Pertanian
2	Transformasi Pertanian Berbasis Teknologi dan Inovasi	Keterbatasan Akses Permodalan dan Pembiayaan
3	Penguatan Kapasitas Kewirausahaan Pertanian	Ketidakpastian Pasar dan Harga Produk Pertanian
4	Peningkatan Produktivitas Komoditas Unggulan Daerah	Kapasitas SDM dan Keterampilan yang Terbatas
5	Penguatan Ekosistem Pendukung Agribisnis	Lemahnya Sistem Pendampingan Berkelanjutan
6	Pengentasan Kemiskinan Melalui Sektor Pertanian	Infrastruktur dan Akses Teknologi yang Tidak Merata
7	Pengembangan Nilai Tambah Produk Pertanian	Kompleksitas Koordinasi Multi-Stakeholder
8	Ketahanan Pangan Daerah	Keterbatasan Data dan Sistem Monitoring-Evaluasi
9	Kebijakan dan Komitmen Pemerintah Daerah	Ancaman Perubahan Iklim dan Degradasi Lahan
10	Digitalisasi dan Modernisasi Sistem Pertanian	Lemahnya Jaringan Pemasaran dan Rantai Pasok

Sumber: Olahan data penelitian, 2025

Tabel 2. Telaah Isu secara Sistematis Per Indikator Secara Internal

No	Strength (Kekuatan)	Opportunities (Peluang)
1	Dukungan Pendanaan yang Memadai	Potensi Replikasi dan Perluasan Program
2	Fokus pada Komoditas Strategis	Integrasi dengan Program Unggulan Daerah
3	Program Magang dan Exposure Internasional	Kerja sama Riset <i>untuk Evidence-Based Policy</i>
4	Capaian Partisipasi yang Signifikan	Penguatan Ekosistem Kewirausahaan Pertanian
5	Sistem Pendampingan Berjenjang	Akses ke Pasar Digital dan <i>E-Commerce</i>
6	Basis Data dan Riset yang Kuat	Pemanfaatan Skema Pembiayaan Alternatif
7	Dukungan Kebijakan Daerah	Pengembangan Agrowisata dan Diversifikasi Usaha
8	Ketersediaan Infrastruktur Balai Penyuluhan Pertanian (BPP)	Kolaborasi dengan Sektor Swasta dan CSR
9	Komitmen dan Kapasitas SDM Pendamping/Penyuluh	Kerja sama dengan <i>supplier/offtaker</i> untuk jaminan pasar
10	Potensi Sumber Daya Alam dan Keragaman Komoditas Lokal	Tren Konsumsi Produk Lokal dan Organik yang Meningkat

Sumber: Olahan data Penelitian, 2025

Tabel 3. Telaah Isu secara Sistematis Per Indikator Secara Eksternal

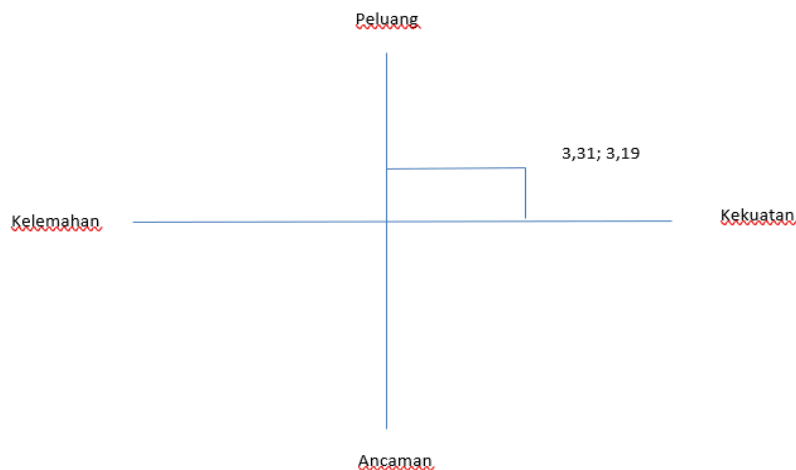
No	Weaknessess (Kelemahan)	Threats (Ancaman)
1	Durasi Program yang Terbatas	Ketidakpastian Pasar dan Fluktuasi Harga
2	Kompleksitas Koordinasi Multi-	Risiko Diskontinuitas Kebijakan dan

No	Weaknessess (Kelemahan)	Threats (Ancaman)
	Stakeholder	Anggaran
3	Proses Administratif yang Memakan Waktu	Kompetisi dengan Sektor Non-Pertanian
4	Keterbatasan Representativitas Sampel	Perubahan Iklim dan Disparitas Infrastruktur
5	Ketergantungan pada Pendanaan Eksternal	Urbanisasi dan Brain Drain
6	Keterbatasan Sistem Monitoring dan Evaluasi	Kecenderungan migrasi generasi muda ke kota-kota besar
7	Disparitas Kapasitas BPP Antar Kecamatan	Persaingan Produk Impor dan Regional
8	Kurangnya Mekanisme <i>Exit Strategy</i>	Keterbatasan Akses Permodalan Lanjutan
9	Kurangnya jaminan keberlanjutan usaha setelah bantuan berakhir	Perubahan Preferensi Konsumen dan Teknologi
10	Keterbatasan Integrasi Program dengan Sistem Nilai Tambah	Disrupsi teknologi yang mengubah sistem produksi dan distribusi

Sumber: Olahan data Penelitian, 2025

Analisis Faktor Internal dan Eksternal (IFAS/EFAS) Program YESS di HSS

Untuk memetakan posisi strategis terkait Strategi Komunikasi Implementasi Program YESS Terhadap Pengembangan Pertanian Di Kabupaten Hulu Sungai Selatan secara komprehensif, analisis faktor internal dan eksternal (IFAS/EFAS) menjadi langkah fundamental. Evaluasi Faktor Internal (IFAS) akan mengidentifikasi seluruh Kekuatan (Strengths) dan Kelemahan (Weaknesses) yang bersumber dari dalam program, seperti kapasitas SDM, dukungan kebijakan, dan efektivitas koordinasi. Sementara itu, Evaluasi Faktor Eksternal (EFAS) akan membedah Peluang (Opportunities) dan Ancaman (Threats) yang berasal dari lingkungan luar, mencakup ekosistem kewirausahaan, kondisi pasar, hingga akses permodalan. Melalui penilaian sistematis dengan memberikan bobot (urgensi) dan rating (kinerja) pada setiap indikator, analisis ini akan menghasilkan skor kuantitatif yang menentukan posisi program dan menjadi dasar perumusan strategi yang objektif dan tepat sasaran. Berikut adalah narasi kesimpulan analisis faktor internal dan eksternal (IFAS/EFAS) untuk program pemberdayaan petani muda



Gambar 1. Gambar analisis SWOT IFAS dan EFAS

Gambar 1 menunjukkan Matriks Internal-Eksternal (IE) yang memetakan posisi strategis program berdasarkan hasil analisis faktor internal dan eksternal. Sumbu Vertikal (Y) mewakili Total Skor IFAS (Evaluasi Faktor Internal), yang dibagi menjadi tiga level: Rendah (1,0-1,99), Sedang (2,0-2,99), dan Tinggi (3,0-4,0). Sumbu Horizontal (X) mewakili Total Skor EFAS (Evaluasi Faktor Eksternal), yang dibagi menjadi tiga level: Lemah (1,0-1,99), Sedang (2,0-2,99), dan Kuat (3,0-4,0). Dari data yang diplot, program ini memiliki,

- 1) Total Skor IFAS = 3,317 (termasuk dalam kategori Tinggi)
- 2) Total Skor EFAS = 3,199 (termasuk dalam kategori Kuat)

Berdasarkan kedua skor tersebut, titik koordinat program berada di dalam Sel I (Satu). Secara kuantitatif, analisis faktor internal dan eksternal (IFAS/EFAS) memetakan posisi strategis program YESB secara definitif. Program ini memperoleh Total Skor IFAS sebesar 3,317 dan Total Skor EFAS sebesar 3,199. Kedua skor ini berada jauh di atas nilai rata-rata 2,5, menempatkan program secara kuat di Kuadran I (Satu). Posisi ini merekomendasikan strategi Growth and Build (Tumbuh dan Kembangkan), di mana program harus agresif menggunakan kekuatan internal untuk merebut peluang eksternal.

Analisis kuantitatif IFAS menunjukkan bahwa posisi internal program sangat kuat, dengan total skor Kekuatan (1,990) secara signifikan lebih besar dari total skor Kelemahan (1,326). Dua faktor kekuatan utama yang menjadi pendorong program adalah "komitmen dan dukungan kebijakan Pemda" yang memperoleh skor tertinggi 0,443, diikuti oleh "komitmen dan kapasitas SDM pendamping" dengan skor 0,437. Kinerja SDM pendamping bahkan dinilai memiliki rating tertinggi (4,056) di antara semua faktor internal. Di sisi kelemahan internal, faktor yang memberikan dampak negatif terbesar adalah "jaminan keberlanjutan usaha pasca-program" dengan skor 0,298. Kelemahan ini diperburuk oleh "kompleksitas koordinasi antar stakeholder" dengan skor 0,286 dan "ketergantungan pada pendanaan eksternal" dengan skor 0,277. Data ini mengkuantifikasi bahwa tantangan terbesar program bersifat strategis jangka panjang (keberlanjutan) dan operasional (koordinasi).

Analisis kuantitatif EFAS juga menunjukkan respons yang kuat terhadap lingkungan eksternal (Total Skor Peluang 1,717 > Total Skor Ancaman 1,482). Peluang dengan skor kontribusi tertinggi adalah "penguatan ekosistem kewirausahaan" dengan skor 0,409, yang dinilai memiliki kondisi paling mendukung (Rating 3,722). Peluang ini diikuti oleh "integrasi dengan program unggulan daerah" dengan skor 0,388. Meskipun kuat, program ini menghadapi ancaman eksternal yang signifikan. Ancaman dengan dampak terbesar (skor tertinggi) adalah "sulitnya akses permodalan lanjutan" dengan skor 0,326. Ancaman ini diperparah oleh "ketidakpastian pasar dan fluktuasi harga" dengan skor 0,315. Data kuantitatif ini menunjukkan bahwa lingkungan eksternal sangat rentan terhadap guncangan pasar dan modal. Temuan kuantitatif paling kritis dalam penelitian ini adalah perbandingan bobot (urgensi). Ditemukan bahwa "kebutuhan membangun kerja sama dengan *supplier/offtaker*" dan "kebutuhan memfasilitasi akses permodalan lanjutan" memiliki nilai bobot tertinggi yang identik, yaitu 0,1088. Data ini secara kuantitatif menegaskan bahwa fokus strategis program yang

paling mendesak adalah penyelesaian dua isu sentral yakni jaminan pasar dan akses modal.

1. Evaluasi Faktor Internal (IFAS)

Analisis kuantitatif menggunakan matriks IFAS menghasilkan total skor 3,317 yang mengindikasikan posisi internal program sangat kuat. Total skor kekuatan mencapai 1,990 jauh melampaui total skor kelemahan sebesar 1,326, menunjukkan bahwa aset internal program secara signifikan lebih dominan dibanding keterbatasannya. Dari lima kekuatan utama yang diidentifikasi, "Komitmen dan dukungan kebijakan Pemda" mendapat skor tertinggi 0,443 dengan bobot 0,111 dan rating 4,0, mengkonfirmasi bahwa dukungan politik dan regulasi dari pemerintah daerah sangat kuat dan menjadi fondasi utama program. Kekuatan kedua adalah "Komitmen dan kapasitas SDM pendamping" dengan skor 0,437 (bobot 0,109; rating 4,0), yang menunjukkan bahwa kualitas fasilitator muda dan penyuluh di lapangan sangat baik dalam menjalankan fungsi pendampingan.

Tiga kekuatan lainnya memberikan kontribusi yang relatif seimbang: "Perluasan program magang & eksposur internasional" mendapat skor 0,398, "Optimalisasi SDA dan keragaman komoditas lokal" mendapat skor 0,398, dan "Peningkatan alokasi dan efektivitas dana" mendapat skor 0,315. Hasil ini menunjukkan bahwa program memiliki keunggulan komparatif dalam tiga aspek: kapasitas peningkatan SDM melalui magang, kekayaan sumber daya alam yang dapat dioptimalkan, dan ketersediaan anggaran yang memadai. Kombinasi ketiga aspek ini—kebijakan kuat, SDM kompeten, dan sumber daya memadai—menjadi modal dasar yang sangat solid untuk pengembangan program.

Tabel 4. Evaluasi Faktor Internal (IFAS)

Kode	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor (Bobot x Rating)
STRENGTHS (KEKUATAN)				
S1	Peningkatan alokasi dan efektivitas dana	105	3	315
S2	Perluasan program magang & eksposur internasional	99	4	398
S3	Komitmen dan dukungan kebijakan Pemda	111	4	443
S4	Komitmen dan kapasitas SDM pendamping	109	4	437
S5	Optimalisasi SDA dan keragaman komoditas lokal	99	4	398
Sub-Total Kekuatan		524		1,990
WEAKNESSES (KELEMAHAN)				
W1	Perpanjangan durasi program	102	2	204
W2	Penyederhanaan koordinasi antar stakeholder	95	3	286
W3	Ketergantungan pada pendanaan	92	3	277

Kode	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor (Bobot x Rating)
	eksternal			
W4	Sistem monitoring dan evaluasi (Monev)	87	3	261
W5	Jaminan keberlanjutan usaha pasca-program	99	3	298
	Sub-Total Kelemahan	476		1,326
	TOTAL INTERNAL (IFAS)	1,000		3,317

Sumber: Olahan data Penelitian, 2025

Namun, analisis IFAS juga mengidentifikasi lima kelemahan struktural yang memerlukan perhatian serius. Kelemahan paling kritis adalah "Jaminan keberlanjutan usaha pasca-program" yang mendapat skor tertinggi 0,298 (bobot 0,099; rating 3,0), mengindikasikan bahwa meskipun urgensinya tinggi, kinerja program dalam aspek ini masih sedang dan belum memuaskan. Kelemahan kedua adalah "Penyederhanaan koordinasi antar stakeholder" dengan skor 0,286 (bobot 0,095; rating 3,0), yang menunjukkan bahwa kompleksitas birokrasi dan koordinasi masih menjadi penghambat efisiensi program. "Ketergantungan pada pendanaan eksternal" mendapat skor 0,277 (bobot 0,092; rating 3,0), menyoroti kerentanan finansial jangka panjang program.

Dua kelemahan lainnya adalah "Sistem monitoring dan evaluasi (Monev)" dengan skor 0,261 dan "Perpanjangan durasi program" dengan skor 0,204 (bobot 0,102; rating 2,0). Yang terakhir ini mendapat rating paling rendah (2,0) di antara semua faktor internal, mengindikasikan bahwa durasi program yang terbatas dianggap sebagai kelemahan sangat serius dengan kinerja yang buruk. Temuan ini sangat kritis karena memvalidasi bahwa program 2-3 tahun tidak cukup untuk membangun usaha pertanian yang berkelanjutan, dan perpanjangan durasi menjadi kebutuhan mendesak.

2. Bobot Faktor Internal (Bobot IFAS)

Analisis bobot (urgensi) faktor internal menunjukkan distribusi yang sangat seimbang antara kekuatan dan kelemahan. Total bobot untuk seluruh faktor kekuatan adalah 0,524 (dihitung dari Sumber 1), sedangkan total bobot untuk kelemahan adalah 0,476 (dihitung dari Sumber 2). Hal ini menyiratkan bahwa responden survei menganggap kedua sisi (positif dan negatif) hampir sama pentingnya atau sama mendesaknya untuk diperhatikan.

Analisis pembobotan mengungkapkan prioritas strategis yang jelas. Tiga faktor dengan bobot tertinggi adalah "Komitmen dan dukungan kebijakan Pemda" (0,111), "Komitmen dan kapasitas SDM pendamping" (0,109), dan "Perpanjangan durasi program" (0,102). Fakta bahwa dua kekuatan utama (kebijakan dan SDM) dan satu kelemahan kritis (durasi) mendapat bobot tertinggi menunjukkan bahwa stakeholder program sangat menyadari pentingnya tiga aspek ini. Rekomendasi strategis yang muncul adalah: memaksimalkan dua kekuatan utama untuk mengkompensasi kelemahan durasi dengan membuat kebijakan jangka panjang yang melembagakan pendampingan SDM bahkan setelah program berakhir.

Analisis rating memberikan perspektif berbeda tentang kinerja aktual. "Komitmen dan kapasitas SDM pendamping" mendapat rating tertinggi (4,0), mengkonfirmasi bahwa eksekusi pendampingan di lapangan berjalan sangat efektif. Sebaliknya, "Perpanjangan durasi program" mendapat rating terendah (2,0), menunjukkan bahwa program tidak berhasil mengatasi keterbatasan waktu. Kesenjangan antara rating tinggi SDM (4,0) dan rating rendah durasi (2,0) menciptakan paradoks: program memiliki pendamping yang sangat baik tetapi tidak cukup waktu untuk memaksimalkan dampaknya. Ini menekankan pentingnya strategi *exit strategy* yang kuat dan institusionalisasi pendampingan pasca-program.

3. Rating Faktor Internal (Rating IFAS)

Penilaian terhadap kondisi saat ini (Rating) menunjukkan bahwa komitmen dan kapasitas SDM pendamping (S4) adalah faktor dengan kinerja terbaik, mendapatkan rating rata-rata tertinggi sebesar 4,056 dari 5 (Sumber 5). Ini menunjukkan bahwa para pendamping di lapangan dianggap sangat kompeten dan berkomitmen tinggi dalam menjalankan tugasnya.

Dua kekuatan lainnya, yaitu dukungan kebijakan Pemda (S3) dan efektivitas program magang/eksposur (S2), juga mendapat rating yang sangat baik, masing-masing 3.667 dan 3.611 (Sumber 5). Ini mengonfirmasi bahwa pilar-pilar utama program (SDM, kebijakan, dan peningkatan kapasitas) berjalan dengan efektif dan kinerjanya di atas rata-rata.

4. Evaluasi Faktor Eksternal (EFAS)

Analisis kuantitatif EFAS menghasilkan total skor 3,199, menunjukkan bahwa program mampu merespons lingkungan eksternal dengan sangat baik. Total skor peluang mencapai 1,717, lebih tinggi dari total skor ancaman 1,482, mengindikasikan bahwa lingkungan eksternal lebih banyak menawarkan peluang dibanding ancaman. Peluang

terbesar adalah "Penguatan ekosistem kewirausahaan" dengan skor tertinggi 0,409 (bobot 0,102; rating 4,0), menunjukkan bahwa kondisi untuk membangun inkubator, akselerator, dan jejaring wirausaha sangat mendukung dan menjadi prioritas strategis. Peluang kedua adalah "Integrasi dengan program unggulan daerah" dengan skor 0,388 (bobot 0,097; rating 4,0), mengkonfirmasi potensi sinergi yang kuat dengan sektor pariwisata dan UMKM.

Tiga peluang lainnya memberikan kontribusi signifikan: "Kerja sama *supplier/offtaker* (jaminan pasar)" mendapat skor 0,326, "Replikasi dan perluasan program" mendapat skor 0,311, dan "Pengembangan agrowisata & diversifikasi" mendapat skor 0,283. Temuan yang sangat menarik adalah bahwa "Kerja sama *supplier/offtaker*" mendapat bobot tertinggi di antara semua faktor eksternal (0,109), sama dengan bobot ancaman "Fasilitasi akses permodalan lanjutan". Ini mengindikasikan bahwa stakeholder menganggap jaminan pasar dan akses modal sebagai dua isu paling mendesak yang harus diselesaikan, dan keduanya berada di luar kendali langsung program.

Tabel 5. Evaluasi Faktor Eksternal (EFAS)

Kode	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor (Bobot x Rating)
OPPORTUNITIES (PELUANG)				
O1	Replikasi dan perluasan program	104	3	311
O2	Integrasi dengan program unggulan daerah	97	4	388
O3	Penguatan ekosistem kewirausahaan	102	4	409
O4	Pengembangan agrowisata & diversifikasi	94	3	283
O5	Kerja sama <i>supplier/offtaker</i> (jaminan pasar)	109	3	326
Sub-Total Peluang		506		1,717
THREATS (ANCAMAN)				
T1	Dampak ketidakpastian pasar & fluktuasi harga	105	3	315
T2	Risiko diskontinuitas kebijakan & anggaran	92	3	275
T3	Ancaman perubahan iklim & disparitas infrastruktur	90	3	271
T4	Daya saing produk (persaingan impor)	98	3	295
T5	Fasilitasi akses permodalan lanjutan	109	3	326
Sub-Total Ancaman		494		1,482
TOTAL EKSTERNAL (EFAS)		1,000		3,199

Sumber: Olahan data Penelitian, 2025

Di sisi ancaman eksternal, "Fasilitasi akses permodalan lanjutan" menjadi ancaman terbesar dengan skor 0,326 (bobot 0,109; rating 3,0).

Ironisnya, ancaman ini memiliki bobot tertinggi yang identik dengan peluang "Kerjasama offtaker", menunjukkan dualitas: pasar dan modal adalah dua sisi mata uang yang sama—keduanya sangat penting tetapi sangat sulit diakses. Ancaman kedua adalah "Dampak ketidakpastian pasar & fluktuasi harga" dengan skor 0,315 (bobot 0,105; rating 3,0), yang memperparah masalah pasar dengan menambahkan unsur ketidakpastian. "Daya saing produk (persaingan impor)" mendapat skor 0,295, menunjukkan tekanan kompetitif yang signifikan dari produk luar.

Dua ancaman lainnya adalah "Risiko diskontinuitas kebijakan & anggaran" dengan skor 0,275 dan "Ancaman perubahan iklim & disparitas infrastruktur" dengan skor 0,271. Meskipun ancaman perubahan iklim mendapat bobot terendah (0,090), ini tidak berarti tidak penting, tetapi lebih kepada prioritas jangka pendek program yang fokus pada isu pasar dan modal terlebih dahulu. Temuan ini mengindikasikan bahwa stakeholder menganggap ancaman ekonomi (pasar, modal, harga) lebih mendesak dibanding ancaman lingkungan (iklim, infrastruktur), meskipun secara jangka panjang keduanya sama-sama kritis.

5. Bobot Faktor Eksternal (Bobot EFAS)

Distribusi bobot (urgensi) pada faktor eksternal menunjukkan keseimbangan yang nyaris sempurna. Total bobot untuk Peluang adalah 0.506 (dihitung dari Sumber 7) dan total bobot untuk Ancaman adalah 0.494 (dihitung dari Sumber 8). Ini berarti responden memandang peluang dan ancaman sama-sama mendesak untuk ditangani.

Analisis pembobotan EFAS mengungkapkan prioritas strategis eksternal yang jelas. Dua faktor dengan bobot tertinggi dan identik (0,109) adalah "Kerja sama *supplier/offtaker*" (peluang) dan "Fasilitasi akses permodalan lanjutan" (ancaman), diikuti oleh "Dampak ketidakpastian pasar & fluktuasi harga" (0,105). Ketiga faktor ini—pasar, modal, dan harga—membentuk segitiga isu ekonomi yang menjadi fokus utama program. Rekomendasi strategis yang muncul adalah: program harus segera bergeser dari fokus pelatihan teknis ke fokus fasilitasi ekonomi, dengan prioritas utama mengamankan kontrak *offtaker* dan membuka akses ke lembaga keuangan.

Analisis rating EFAS memberikan perspektif tentang kemampuan program merespons lingkungan. Peluang dengan rating tertinggi adalah "Integrasi dengan program unggulan daerah" (4,0) dan "Penguatan ekosistem kewirausahaan" (4,0), menunjukkan bahwa kondisi untuk bersinergi dan membangun ekosistem sangat mendukung. Sebaliknya, ancaman dengan rating terendah adalah "Dampak ketidakpastian pasar & fluktuasi harga" (3,0) dan "Fasilitasi akses permodalan lanjutan" (3,0), menunjukkan bahwa kedua ancaman ini sangat parah dan sulit diatasi. Paradoksnya adalah: program memiliki peluang besar untuk membangun ekosistem (rating 4,0) tetapi dihadapkan pada ancaman pasar dan modal yang sangat serius (rating 3,0). Strategi yang tepat adalah menggunakan peluang ekosistem untuk mengatasi ancaman pasar dan modal—misalnya, dengan mengintegrasikan petani muda ke dalam ekosistem yang sudah memiliki akses pasar dan modal.

6. Rating Faktor Eksternal (Rating EFAS)

Penilaian terhadap kondisi eksternal saat ini (Rating) menunjukkan bahwa peluang yang dinilai paling potensial atau paling mungkin dieksekusi adalah integrasi dengan program unggulan daerah lainnya (O2), dengan rating 3.778, diikuti oleh penguatan ekosistem kewirausahaan (O3) dengan rating 3.722 (Sumber 11). Ini menunjukkan bahwa kondisi untuk bersinergi dengan program lain dan membangun ekosistem sangat mendukung.

Sebaliknya, kondisi eksternal yang dinilai paling buruk atau paling menghambat adalah dampak ketidakpastian pasar dan fluktuasi harga (T1), yang mendapat rating terendah 2.778 (Sumber 11). Hal ini diperparah dengan sulitnya akses permodalan lanjutan (T5) yang juga dinilai sangat rendah di 2.833 (Sumber 12). Menariknya, peluang kerja sama dengan *offtaker* (O5), yang dianggap paling urgen, hanya mendapat rating 3.111 (Sumber 11), menunjukkan bahwa potensi ini belum tergarap dengan baik.

7. Kombinasi Internal dan Eksternal

Analisis matriks Internal Factor Analysis Summary (IFAS) dan External Factor Analysis Summary (EFAS) menunjukkan bahwa program

pemberdayaan petani muda ini berada pada posisi strategis yang sangat kuat. Dengan total skor IFAS sebesar 3.317 (Sumber 2) dan total skor EFAS sebesar 3.199 (Sumber 8), program ini secara definitif berada di Kuadran I (Pertumbuhan/Agresif). Posisi ini mengindikasikan bahwa organisasi memiliki kekuatan internal yang dominan (Total Kekuatan 1.990 > Total Kelemahan 1.326) dan beroperasi dalam lingkungan eksternal yang kaya akan peluang (Total Peluang 1.717 > Total Ancaman 1.482).

Fondasi internal program ini dibangun di atas dua pilar utama yang sangat kokoh. Kekuatan dengan skor tertinggi adalah komitmen dan dukungan kebijakan pemerintah daerah (Skor 0.443) (Sumber 1), yang diperkuat oleh komitmen dan kapasitas SDM pendamping (Skor 0.437) (Sumber 1). Kinerja SDM pendamping bahkan dinilai paling tinggi di antara semua faktor internal, dengan rating rata-rata 4.056 (Sumber 5), menunjukkan bahwa eksekusi pendampingan di lapangan berjalan sangat efektif.

Secara eksternal, program ini dihadapkan pada peluang besar yang selaras dengan tren pengembangan modern. Peluang dengan skor kontribusi tertinggi adalah penguatan ekosistem kewirausahaan pertanian (Skor 0.409), seperti inkubator dan akselerator (Sumber 7). Hal ini didukung oleh peluang integrasi dengan program unggulan daerah lainnya (misalnya pariwisata atau UMKM) yang mendapat skor 0.388 (Sumber 7) dan rating kondisi 3.778 (Sumber 11), menunjukkan potensi sinergi yang tinggi.

Meskipun kuat, program ini tidak tanpa kelemahan struktural. Kelemahan paling signifikan adalah jaminan keberlanjutan usaha petani muda setelah program berakhir (Skor 0.298) (Sumber 2). Masalah ini diperburuk oleh kompleksitas koordinasi antar stakeholder (Skor 0.286) dan durasi program yang dinilai terlalu pendek (Rating 2.222) (Sumber 2, 5), yang menghambat pembangunan usaha pertanian berkelanjutan.

Tantangan eksternal utama yang dihadapi bersifat fundamental dan berisiko tinggi. Ancaman dengan dampak terbesar (skor tertinggi) adalah sulitnya akses permodalan lanjutan bagi petani muda (Skor 0.326) (Sumber 8). Ancaman ini, ditambah dengan ketidakpastian pasar dan fluktuasi harga (Skor 0.315) (Sumber 8), menciptakan lingkungan yang rentan bagi wirausahawan muda yang baru memulai usahanya.

Temuan paling kritis dari analisis ini terletak pada perbandingan bobot (urgensi). Dua faktor eksternal—satu peluang dan satu ancaman—memiliki nilai bobot tertinggi yang identik: kebutuhan membangun kerja sama dengan *supplier/offtaker* (Peluang O5) dan kebutuhan memfasilitasi akses permodalan lanjutan (Ancaman T5), keduanya dengan bobot 0.1088 (Sumber 7, 8). Ini adalah sinyal jelas bahwa fokus strategis program harus segera bergeser pada penyelesaian dua isu sentral: jaminan pasar dan akses modal.

Kombinasi skor IFAS (3,317) dan EFAS (3,199) menempatkan program pada posisi Kuadran I dalam Matriks IE, yaitu posisi "*Growth and Build*" (Tumbuh dan Kembangkan). Posisi ini mengindikasikan bahwa program memiliki kekuatan internal yang dominan dan beroperasi dalam lingkungan eksternal yang kaya peluang. Rekomendasi strategi utama untuk posisi ini adalah strategi agresif S-O (*Strengths-Opportunities*), di mana program harus proaktif menggunakan kekuatan internal—terutama dukungan kebijakan Pemda dan kapasitas SDM pendamping—untuk

merebut peluang eksternal, terutama penguatan ekosistem kewirausahaan dan kerja sama dengan *offtaker*.

Namun, posisi Kuadran I tidak berarti program tanpa tantangan. Analisis granular mengungkapkan bahwa meskipun total skor tinggi, terdapat kelemahan kritis (keberlanjutan pasca-program, durasi terbatas) dan ancaman serius (akses modal, fluktuasi harga) yang dapat menggerogoti kekuatan program jika tidak segera ditangani. Oleh karena itu, strategi S-O harus dikombinasikan dengan strategi W-O (mengggunakan peluang untuk meminimalkan kelemahan) dan strategi S-T (mengggunakan kekuatan untuk melawan ancaman) untuk menciptakan strategi implementasi yang komprehensif dan resilient.

Rekomendasi strategi utama (Strategi S-O) adalah menggunakan kekuatan yang ada untuk memaksimalkan peluang. Program harus secara agresif memanfaatkan dukungan kebijakan Pemda (S3) dan kapasitas SDM pendamping (S4) untuk secara proaktif membangun ekosistem kewirausahaan (O3). Ini dapat dilakukan dengan memformalkan kemitraan dengan inkubator, mengintegrasikan usaha petani muda ke dalam program pariwisata daerah (O2), dan menjadi penghubung utama ke *offtaker* (O5).

Selanjutnya, program harus menerapkan strategi W-O untuk mengatasi kelemahan internal. Peluang penguatan ekosistem (O3) dan kemitraan dengan *offtaker* (O5) harus digunakan secara langsung untuk menjawab masalah keberlanjutan usaha pasca-program (W5). Dengan mengintegrasikan petani muda ke dalam ekosistem yang sudah berfungsi dan rantai pasok yang jelas, ketergantungan mereka pada program akan berkurang secara alami.

Strategi S-T juga krusial untuk mitigasi risiko. Kekuatan kebijakan Pemda (S3) harus didorong untuk menciptakan skema regulasi atau insentif yang memudahkan akses permodalan (T5), misalnya melalui kemitraan dengan bank daerah. Sementara itu, SDM pendamping (S4) yang kompeten harus difokuskan untuk memberikan pelatihan manajemen risiko, literasi keuangan, dan adaptasi terhadap fluktuasi harga (T1).

Secara keseluruhan, strategi implementasi program ini telah berhasil dalam fase inkubasi dan pendampingan awal. Namun, untuk evolusi berikutnya, program tidak bisa lagi berdiri sendiri. Kesimpulannya, strategi masa depan harus berfokus pada transisi dari *penyedia pelatihan* menjadi *pembangun ekosistem*. Keberhasilan jangka panjang tidak lagi diukur dari jumlah petani yang dilatih, tetapi dari seberapa baik program ini mampu menyelesaikan dua masalah fundamental petani: akses pasar yang terjamin dan akses modal yang berkelanjutan.

B. Analisis SWOT Rekomendasi Strategi Utama Program YESS di HSS

Berdasarkan posisi strategis Kuadran I (Agresif) dengan total skor IFAS 3,317 dan EFAS 3,199, rekomendasi strategi utama berfokus pada pendekatan S-O (Strengths-Opportunities) yang memanfaatkan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal secara proaktif. Strategi pertama adalah memanfaatkan dukungan Pemda (S3) untuk memformalkan ekosistem kewirausahaan (O3) melalui pembentukan Inkubator Agribisnis Daerah yang dilembagakan melalui Peraturan Bupati. Program YESS harus bertransformasi dari sekadar penyedia pelatihan

menjadi sekretariat permanen yang menghubungkan petani muda dengan akademisi, swasta, dan lembaga keuangan, sehingga ekosistem ini tidak bergantung pada proyek berdurasi pendek tetapi menjadi institusi permanen yang didanai APBD.

Strategi kedua adalah mengevolusikan peran SDM Pendamping (S4) dari pendamping teknis menjadi akselerator bisnis yang secara aktif memfasilitasi petani muda dalam mengakses ekosistem (O3) dan negosiasi dengan *offtaker* (O5). Ini memerlukan pelatihan ulang SDM pendamping dalam keterampilan bisnis, negosiasi, dan networking, serta perubahan sistem insentif agar pendamping tidak hanya dinilai dari jumlah pelatihan yang diberikan tetapi dari jumlah kontrak bisnis yang berhasil difasilitasi. Pendamping harus bertindak sebagai "manajer akun" yang secara proaktif mencari peluang pasar dan menghubungkan petani dengan pembeli.

Strategi ketiga adalah mendesain ulang program magang dan eksposur internasional (S2) agar terintegrasi dengan program unggulan daerah (O2), misalnya dengan fokus magang pada agrowisata jika daerah mengembangkan pariwisata, atau pada teknologi pengolahan jika daerah fokus pada hilirisasi. Integrasi ini memastikan bahwa lulusan program langsung dapat diserap oleh sektor strategis daerah, memperkuat justifikasi anggaran, dan menciptakan sinergi yang lebih kuat antara program YESS dengan prioritas pembangunan daerah.

Strategi keempat adalah mengkonsolidasikan produksi komoditas lokal (S5) untuk menarik *offtaker* besar (O5) dengan model koperasi atau kelompok tani yang dapat memenuhi skala ekonomi yang dibutuhkan. Dengan dukungan Pemda (S3), program dapat bertindak sebagai konsolidator yang mengumpulkan produk dari berbagai petani muda untuk memenuhi kontrak volume besar, sekaligus memberikan jaminan pasar kepada petani dan jaminan pasokan kepada *offtaker*. Model ini mengubah petani muda dari individu yang rentan menjadi bagian dari rantai pasok yang terorganisir.

Strategi kelima adalah mengoptimalkan keragaman komoditas lokal (S5) untuk mengembangkan agrowisata dan diversifikasi usaha (O4) dengan mengidentifikasi farm model YESS yang paling beragam dan menjadikannya sebagai destinasi wisata edukasi. Farm ini tidak hanya menjadi sumber produksi tetapi juga menjadi ruang pembelajaran dan wisata yang menghasilkan pendapatan ganda sekaligus menjadi media branding untuk menarik lebih banyak petani muda dengan memperlihatkan bahwa pertanian bisa "Cool, Successful, and Wealthy".

Namun, strategi agresif S-O ini harus dilengkapi dengan strategi defensif untuk mengatasi kelemahan dan ancaman. Strategi W-O (*Weaknesses-Opportunities*) pertama adalah menggunakan peluang kerja sama dengan *offtaker* (O5) untuk mengatasi kelemahan jaminan keberlanjutan (W5) dengan membangun kontrak jangka panjang yang memastikan pasar bahkan setelah program berakhir. Strategi kedua adalah menggunakan peluang skema pembiayaan alternatif (O6) untuk mengatasi kelemahan ketergantungan pendanaan eksternal (W3) dengan memfasilitasi petani muda mengakses modal ventura, crowdfunding, atau koperasi simpan pinjam.

Strategi S-T (*Strengths-Threats*) pertama adalah menggunakan dukungan kebijakan Pemda (S3) untuk mengatasi ancaman akses permodalan (T5) dengan menciptakan skema kredit khusus petani muda

yang dijamin Pemda atau bermitra dengan bank daerah untuk menurunkan persepsi risiko. Strategi kedua adalah menggunakan kapasitas SDM pendamping (S4) untuk memberikan pelatihan manajemen risiko dan adaptasi iklim (T3) serta literasi pasar untuk menghadapi fluktuasi harga (T1), sehingga petani muda tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga secara manajerial dan finansial.

Strategi W-T (*Weaknesses-Threats*) bersifat konservatif dan fokus pada mitigasi risiko. Strategi pertama adalah mengatasi kelemahan durasi program terbatas (W1) dan ancaman diskontinuitas kebijakan (T2) dengan melembagakan program menjadi UPTD atau Perda sehingga tidak bergantung pada proyek donor. Strategi kedua adalah mengatasi kelemahan sistem monitoring (W4) dan ancaman perubahan teknologi (T9) dengan membangun sistem monev digital berbasis aplikasi yang dapat melacak perkembangan petani muda secara real-time dan memberikan early warning jika ada yang kesulitan.

Secara keseluruhan, implementasi strategi komunikasi Program YESS menunjukkan efektivitas tinggi dalam fase pendampingan teknis, dibuktikan dengan rating tinggi kapasitas SDM pendamping (4,0) dan capaian partisipasi signifikan. Namun, strategi komunikasi gagal dalam tiga aspek kritis: komunikasi instruksional (prosedur HK terlalu kompleks), komunikasi koordinasi (kompleksitas antar *stakeholder*), dan komunikasi keberlanjutan (tidak ada mekanisme komunikasi pasca-program). Temuan kualitatif menunjukkan bahwa petani muda merespons paling baik pada komunikasi demonstratif (*local champion*, plot percontohan) dibanding komunikasi persuasif konvensional (sosialisasi, ceramah). **Tabel 6** berikut merupakan ulasan strategi yang direkomendasikan yaitu kombinasi dari faktor kekuatan dan peluang beserta internal dan eksternalnya.

Tabel 6. Strategi Implementasi Program YESS di HSS

Faktor Internal (Kekuatan)	Faktor Eksternal (Peluang)	Rumusan Strategi S-O
S3: Komitmen & dukungan kebijakan Pemda	O3: Penguatan ekosistem kewirausahaan	Memfaatkan dukungan Pemda untuk melembagakan ekosistem (inkubator) secara formal melalui regulasi (Perda/SK).
S4: Komitmen & kapasitas SDM pendamping	O3: Penguatan ekosistem kewirausahaan O5: Kerja sama supplier/offtaker	Mengubah peran SDM Pendamping dari pelatih teknis menjadi akselerator bisnis yang proaktif menjembatani petani ke ekosistem dan <i>offtaker</i> .
S2: Program magang & eksposur internasional	O2: Integrasi dengan program unggulan daerah	Mendesain ulang kurikulum magang agar selaras dengan kebutuhan program unggulan daerah (misal: agrowisata, hilirisasi UMKM).
S5: Optimalisasi SDA & komoditas lokal	O5: <i>Kerja sama supplier/offtaker</i>	Menggunakan kekuatan komoditas lokal sebagai daya tawar untuk konsolidasi pasokan dan mengamankan kontrak skala besar dengan <i>offtaker</i> .
S5: Optimalisasi SDA & keragaman komoditas	O4: Pengembangan agrowisata & diversifikasi	Mengidentifikasi farm yang beragam (S5) sebagai pilot project agrowisata yang terintegrasi dengan paket wisata

Faktor Internal (Kekuatan)	Faktor Eksternal (Peluang)	Rumusan Strategi S-O
		daerah (O4), menciptakan sumber pendapatan ganda.

Sumber: Olahan data penelitian, 2025

Temuan kualitatif dari penelitian ini mengidentifikasi beberapa aspek krusial terkait strategi komunikasi dalam implementasi Program YESS di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

- 1) Ditemukan adanya kelemahan signifikan dalam strategi komunikasi internal antar pemangku kepentingan. Koordinasi antara Dinas Pertanian, BPP, fasilitator muda, dan PPIU Kementerian Pertanian dinilai kompleks, birokratis, dan memakan waktu. Hal ini menunjukkan komunikasi vertikal dan horizontal yang belum efektif, berpotensi menciptakan kesenjangan dalam penyampaian program di lapangan.
- 2) Kegagalan paling nyata dalam komunikasi proses ditemukan pada prosedur administrasi Hibah Kompetisi (HK). Petani muda menganggap alur pengajuan terlalu rumit dan berbelit-belit, yang merupakan bentuk komunikasi instruksional yang tidak efektif. Dampak kualitatifnya sangat signifikan: banyak peserta kehilangan minat, dan mereka yang pernah gagal menjadi enggan untuk mencoba kembali. Ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi program gagal membangun alur birokrasi yang ramah pengguna.
- 3) Strategi komunikasi interpersonal melalui SDM Pendamping secara kualitatif diidentifikasi sebagai kekuatan terbesar program. Para petani muda sangat membutuhkan pendampingan yang intensif dan berkelanjutan, tidak hanya soal teknis, tetapi juga pemasaran dan akses modal. Para pendamping berfungsi sebagai saluran komunikasi utama yang mentransfer pengetahuan dan membangun kepercayaan di tingkat akar rumput.
- 4) Temuan kualitatif menunjukkan bahwa petani muda merespons paling baik terhadap strategi komunikasi persuasif yang bersifat demonstratif. Program pelatihan (inkubis) dan magang terbukti efektif. Secara khusus, petani muda lebih mudah mengadopsi inovasi jika ada "bukti nyata" (*real evidence*) melalui *local champion* atau percontohan berskala kecil, terutama untuk teknologi yang murah dan cepat balik modal.
- 5) Program ini menunjukkan keberhasilan dalam strategi komunikasi kebijakan (advokasi), yang terbukti dari kuatnya komitmen dan dukungan kebijakan dari Pemerintah Daerah (Pemda). Kekuatan komunikasi lobi ini direkomendasikan untuk digunakan guna menyelesaikan masalah koordinasi internal dengan "memaksa" pembentukan Satgas resmi yang dipimpin Sekda.
- 6) Dalam menghadapi ancaman persaingan produk, penelitian ini mengidentifikasi kebutuhan mendesak akan strategi komunikasi pemasaran eksternal. Direkomendasikan (Strategi *Strength-Threat*) agar program memanfaatkan keunikan komoditas lokal sebagai bahan utama untuk branding dan *storytelling*. Komunikasi ini harus berfokus pada penciptaan diferensiasi pasar, seperti mempromosikan indikasi geografis atau kearifan lokal produk.
- 7) Temuan lapangan menunjukkan adanya kebutuhan strategi komunikasi risiko untuk menghadapi ketidakpastian iklim. Petani

muda membutuhkan komunikasi dan pengetahuan praktis tentang teknologi adaptif, seperti pemakaian selang drip di musim kemarau atau pengapuran di musim hujan. Ini menempatkan pendamping sebagai komunikator risiko di lapangan.

- 8) Secara kualitatif, tantangan terbesar yang dikomunikasikan oleh petani adalah akses pasar dan modal. Temuan ini mengubah fokus strategi komunikasi program dari sekadar "penyedia pelatihan" menjadi "negosiator bisnis". Program YESS didorong untuk secara agresif mengkomunikasikan potensi petaninya kepada *offtaker* dan lembaga keuangan untuk menjamin keberlanjutan usaha.

Salah satu aspek fundamental yang perlu mendapat perhatian serius adalah maksimalisasi produk lokal yang dipajakkan untuk meningkatkan ekonomi petani lokal. Upaya ini menjadi kunci dalam memastikan bahwa manfaat ekonomi dari kegiatan pertanian dapat dinikmati secara langsung oleh petani lokal. Dengan sistem perpajakan yang tepat dan pemberdayaan produk lokal, diharapkan terjadi peningkatan pendapatan petani yang signifikan. Hal ini juga akan mendorong keberlanjutan usaha pertanian dan meningkatkan daya saing produk lokal di pasar. Pemberdayaan ekonomi lokal melalui optimalisasi produk pertanian menjadi fondasi penting dalam menciptakan ekosistem pertanian yang sehat dan berkelanjutan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Permasalahan mendasar yang dihadapi dalam implementasi Program YESS adalah kompleksitas prosedur administratif, khususnya dalam pengajuan hibah kompetisi (HK). Proses pengajuan yang terlalu rumit dan panjang menjadi hambatan signifikan bagi petani muda dalam mengakses bantuan modal. Banyak penerima manfaat yang kehilangan minat untuk mengajukan HK karena prosesnya yang berbelit-belit. Lebih mengkhawatirkan lagi, terdapat kasus di mana petani yang pernah mengajukan namun tidak lolos menjadi enggan untuk mencoba kembali. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penyederhanaan sistem administratif dan permodalan agar lebih mudah diakses oleh petani muda. Pemerintah daerah perlu merancang mekanisme yang lebih efisien dan ramah pengguna untuk memastikan bahwa bantuan dapat tersalurkan dengan baik kepada yang membutuhkan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hardiansyah *et al.* (2024) yang mengidentifikasi bahwa penyuluh pertanian memiliki empat peran kunci dalam pendampingan petani milenial: fasilitator, mediator, komunikator, dan konsultan. Kompleksitas koordinasi multi-stakeholder yang ditemukan dalam penelitian ini juga dialami oleh program pemberdayaan pemuda pertanian di wilayah lain. Nuddin *et al.* (2025) menemukan tantangan serupa dalam program Brigade Pangan di Sulawesi Selatan, di mana tumpang tindih kebijakan dan lemahnya koordinasi lintas sektor menjadi hambatan utama. Pengembangan ekosistem kewirausahaan pertanian telah terbukti efektif dalam menarik minat generasi muda, sebagaimana ditunjukkan oleh Mukti *et al.* (2023) dalam konteks petani muda di Jawa Barat, yang menggunakan pendekatan SWOT untuk mengidentifikasi strategi optimal. Implementasi platform digital untuk komunikasi berkelanjutan didukung oleh temuan Oktarina *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa petani milenial memiliki persepsi positif terhadap teknologi informasi dan komunikasi dalam penyuluhan pertanian.

Rekomendasi utama untuk memperkuat strategi komunikasi implementasi adalah pertama, menyederhanakan komunikasi instruksional dengan membuat prosedur HK yang ramah pengguna dan memberikan feedback cepat. Kedua, membentuk Satgas Komunikasi Multi-Stakeholder yang dipimpin Sekda untuk memastikan koordinasi yang efisien. Ketiga, melembagakan *local champion* sebagai komunikator peer-to-peer yang lebih kredibel dibanding komunikator formal. Keempat, menambah peran "*bridging person*" yang ahli dalam komunikasi negosiasi dengan *offtaker* dan investor. Kelima, mengimplementasikan sistem komunikasi digital (WhatsApp group, aplikasi) untuk pendampingan berkelanjutan pasca-program. Keenam, mendesain strategi komunikasi pemasaran eksternal yang agresif untuk mengamankan kontrak *offtaker* dan membuka akses pasar digital.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

SIMPULAN

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap strategi komunikasi implementasi Program YESS di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, penelitian ini menyimpulkan beberapa temuan penting yang menjawab ketiga tujuan penelitian. Pertama, terkait identifikasi dan analisis strategi komunikasi yang diterapkan, Program YESS menggunakan pendekatan komunikasi multilevel dengan komunikasi interpersonal melalui SDM Pendamping sebagai strategi paling efektif (rating kinerja 4,0) dalam transfer pengetahuan dan pembangunan kepercayaan di tingkat akar rumput, serta komunikasi demonstratif melalui pelatihan dan magang yang berhasil mengubah persepsi petani muda. Namun, strategi komunikasi mengalami kegagalan signifikan dalam tiga aspek: komunikasi instruksional (prosedur HK terlalu kompleks), komunikasi koordinasi antar stakeholder yang birokratis, dan komunikasi keberlanjutan tanpa mekanisme *exit strategy* yang jelas.

Kedua, evaluasi efektivitas komunikasi dalam tiga aspek krusial menunjukkan: (a) diseminasi narasi positif untuk menarik generasi milenial memiliki efektivitas sedang karena belum optimal memanfaatkan media digital dan komunikasi pemasaran modern; (b) fasilitasi dan penyelarasan peran antar stakeholder menunjukkan kelemahan kritis (skor 0,286) akibat tidak adanya mekanisme formal koordinasi; dan (c) komunikasi manajemen risiko menunjukkan kekuatan dalam fase program (rating 4,0) tetapi sangat lemah dalam keberlanjutan pasca-program (skor 0,298), di mana tidak ada mekanisme komunikasi lanjutan untuk literasi pasar dan akses ke *offtaker*.

Ketiga, posisi strategis program berdasarkan analisis SWOT kuantitatif berada pada Kuadran I (Growth and Build) dengan total skor IFAS 3,317 dan EFAS 3,199, mengindikasikan kekuatan internal yang dominan dan lingkungan eksternal yang kaya peluang. Kekuatan utama adalah komitmen kebijakan Pemda (skor 0,443) dan kapasitas SDM pendamping (skor 0,437), sedangkan kelemahan kritis adalah jaminan keberlanjutan usaha (skor 0,298) dan durasi program terbatas (rating 2,0). Peluang terbesar adalah penguatan ekosistem kewirausahaan (skor 0,409) dan integrasi dengan program unggulan daerah (skor 0,388), sementara ancaman terbesar adalah keterbatasan akses permodalan (skor 0,326) dan ketidakpastian pasar (skor 0,315). Temuan kritis

menunjukkan bahwa kerja sama *offtaker* dan akses permodalan memiliki bobot tertinggi identik (0,109), mengkonfirmasi bahwa isu komunikasi strategis paling mendesak adalah bagaimana program memfasilitasi jaminan pasar dan akses modal.

Secara keseluruhan, strategi komunikasi implementasi Program YESS efektif dalam fase pendampingan teknis dan pelatihan, tetapi gagal dalam komunikasi strategis jangka panjang terkait keberlanjutan, koordinasi *multi-stakeholder*, dan akses pasar-modal. Kegagalan komunikasi ini bersifat struktural yang memerlukan transformasi fundamental dari komunikasi sebagai alat diseminasi informasi menjadi komunikasi sebagai instrumen fasilitasi ekosistem bisnis yang menghubungkan petani muda dengan *offtaker*, lembaga keuangan, dan jejaring kewirausahaan berkelanjutan.

REKOMENDASI

Rekomendasi utama untuk memperbaiki implementasi adalah penyederhanaan prosedur administratif HK agar lebih mudah diakses. Selain itu, direkomendasikan adanya perubahan implementasi struktural melalui pelembagaan program (menjadi UPTD atau Perda) untuk menjamin keberlanjutan anggaran. Implementasi program juga harus diperkuat dengan membentuk Inkubator Bisnis Agribisnis sebagai pusat pelatihan soft skill dan hard skill, serta memfasilitasi pembentukan kelembagaan ekonomi kolektif seperti Koperasi Milenial untuk mengatasi masalah modal.

Dari sisi strategi komunikasi, direkomendasikan penambahan peran komunikator baru yang terspesialisasi. Program direkomendasikan untuk mengimplementasikan peran "*bridging person*" (penghubung) dengan kemampuan negosiasi tinggi untuk menghubungkan petani dengan investor dan "*finansial advisor*" untuk menyusun rencana bisnis yang *bankable* (komunikasi finansial). Strategi komunikasi persuasif harus diformalkan dengan mengangkat "*local champion*" sebagai mentor *peer-to-peer* untuk mencitrakan profesi petani sebagai "*cool, successful, and wealthy*". Terakhir, strategi komunikasi eksternal harus diimplementasikan secara agresif untuk mengamankan kontrak *offtaker* dan membuka akses pasar melalui sinergi dengan KADIN dan TETO.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para narasumber antara lain Pemerintah Kabupaten HSS, Dinas Pertanian Kabupaten HSS, PPIU Kementerian Pertanian, SMK PP Banjarbaru, Komunitas Pertanian se-Kabupaten HSS, serta penerima hibah Program YESS.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2020). Proses dan pendekatan regenerasi petani melalui multistrategi di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 39(2), 73-85.
- Apriliani, A., Kansrini, Y., & Mulyani, P. W. (2024). Analisis Pendapatan Usaha Petani Milenial melalui Program Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) di Kalimantan Selatan. *JURNAL TRITON*, 15(1), 156-169.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Selatan. (2023). Kabupaten

- Hulu Sungai Selatan dalam Angka 2023. BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
- Bangun, I. C., & Marpaung, N. (2023). Pentingnya Regenerasi Petani dalam Modernisasi Pertanian. *Jurnal Kajian Agraria dan Kedaulatan Pangan (JKAKP)*, 2(2), 27-33. <https://doi.org/10.32734/jkakup.v2i2.14195>
- Bappedalitbang Kabupaten Banjar. (2025). Program YESS Memasuki Tahap Akhir, Pemuda Banjar Buktikan Pertanian Bisa Jadi Masa Depan. Retrieved from <https://bappedalitbang.banjarkab.go.id>
- Daminih, I., Malia, R., Suryana, A., & Syarif, F. (2023). Evaluasi Program Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) di Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Warungkondang. *Journal of Sustainable Agribusiness*, 2(1), 13-20.
- David, F. R., & David, F. R. (2017). *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts and Cases* (16th ed.). Pearson Education.
- Dinas Pertanian Kabupaten Hulu Sungai Selatan. (2021). Laporan Tahunan Dinas Pertanian Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2021. Kandungan: Pemkab HSS.
- Dirgahayu. (2024). Kerjasama Indonesia-IFAD Melalui Program YESS Dalam Pemberdayaan Petani Muda di Kabupaten Maros Tahun 2021-2022. Skripsi, UIN Alauddin Makassar.
- Hardiansyah, M. Y., Anwarudin, O., & Makky, M. (2024). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pendampingan Petani Milenial. *Jurnal Penyuluhan*, 20(1), 84-95. <https://doi.org/10.25015/20202444448>
- Mukti, G. W., Kusumo, R. A. B., & Charina, A. (2023). Pengembangan Ekosistem Kewirausahaan Pertanian: Sebagai Upaya Regenerasi Petani Muda di Jawa Barat. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(2), 1527-1540. <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v9i2.10805>
- Mustaniroh. (2023). Persepsi dan Minat Peserta Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) terhadap Profesi Petani di Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar. *Frontier Agribisnis*, 7(3), 1-12.
- Nuddin, A., Arsyad, M., Napu, S. M. N., & Wahyuni, S. (2025). Tantangan Brigade Pangan: Analisis Holistik Keberlanjutan Program Pemberdayaan Pemuda di Sulawesi Selatan. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 20(2), 95-108.
- Oktarina, S., Sumardjo, Fatchiya, A., & Sadono, D. (2021). Persepsi Petani terhadap Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Penyuluhan Pertanian. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 136-144. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v17i2.32846>
- Putra, A. R. H., Sudjoni, N., & Syathori, A. D. (2024). Analisis Pengaruh Program Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Milenial Di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 1(1), 1-10.
- Ramadhani, M. M. (2020). Jaringan Komunikasi Politik yang Dipilih Kepala Daerah dalam Proses Perumusan RAPBD Kota Banjarbaru Tahun 2019. *ETTISAL*, 5(1), 134-154.
- Rangkuti, F. (2015). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rawali, S., & Ramadhani, M. M. (2021). Analisis Strategi Komunikasi dalam

Meningkatkan Citra Ekowisata Riam Kanan di Kalimantan Selatan. *MetaCommunication: Journal of Communication Studies*, 6(1), 41-52.
Sukma, W. L., & Ruslan, K. (2024). Determinan Partisipasi Kelompok Usia Muda dalam Usahatani: Analisis Faktor-Faktor Pendorong Regenerasi Petani. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Pertanian*.